

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memiliki banyak sejarah perjuangan yang tersebar diseluruh tanah air, termasuk sejarah kemerdekaan Indonesia yang penuh dengan pro ataupun kontra yang menyimpan banyak sekali tragedi dan perjuangan. Kemerdekaan Indonesia memang dikenal sebagai salah satu tragedi kebangsaan yang sangat membutuhkan perjuangan. Makna dan artinya sangat besar bagi masyarakat Indonesia dengan banyak mengorbankan para pahlawan yang ikut berjuang. Dengan mengingat kejadian sejarah tersebut, rasa nasionalisme kita terhadap Bangsa Indonesia akan semakin bertambah, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi sejarah kemerdekaan Indonesia. Misalnya, peristiwa Perang 10 November 1945 yang sejarahnya sangat dikenal oleh seluruh dunia, dikarenakan peperangan besar pertama bangsa Indonesia terhadap penjajah setelah kemerdekaan Republik Indonesia yang berlokasi di kota Surabaya.

Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di Provinsi tersebut. Surabaya juga merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Surabaya telah menjadi kota metropolis dengan beberapa keanekaragaman multi etnis dan banyak suku bangsa, seperti warga Tionghoa, suku Jawa, Batak, Madura, Bali, Arab. Selain itu, Surabaya saat ini juga telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Indonesia.

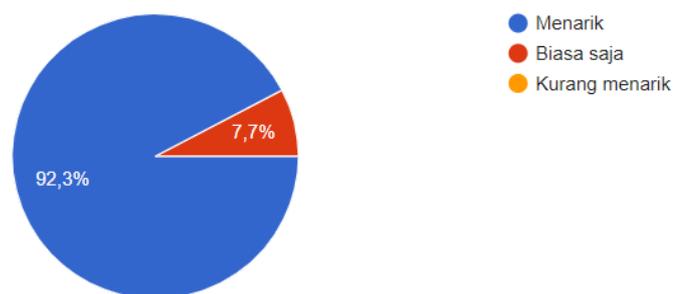
Fenomena yang ada di Surabaya yaitu banyak yang mengenalnya sebagai Kota Pahlawan, karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan. Pertama, dalam peristiwa perjuangan Arek-Arek Suroboyo untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari serangan penjajah, hal ini terjadi sejak adanya pertempuran rakyat Surabaya melawan tentara Belanda dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Salah satu perang yang dikenal di Surabaya dan sangat bersejarah adalah peristiwa Perang 10 November 1945 yang hingga sekarang setiap tanggal 10 November diperingati sebagai hari pahlawan. Pada peristiwa 10 November 1945 arek-arek Suroboyo bersatu melawan penjajah tanpa menghiraukan perbedaan ras, suku, dan bangsa. Banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa 10 November 1945. Maka dari itu penulis mengangkat sejarah peristiwa perang 10 November 1945 untuk

mengingatkan kembali pemuda agar lebih mencintai dan mengenal peristiwa yang sangat heroic yang terjadi di Surabaya untuk mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah Bangsa yang tidak gampang untuk taklukan, terutama para pemudanya.

Yang sebenarnya masih banyak pemuda yang tertarik pada peristiwa heroik Sepuluh November 1945, hal ini nampak dari besarnya antusias masyarakat yang mayoritas adalah anak muda untuk menonton drama kolosal “Surabaya Membara” yang menceritakan tentang perjuangan arek-arek Suroboyo pada peristiwa pertempuran 10 November 1945 pada waktu itu, namun kini banyak juga anak muda yang sulit mendapatkan penjelasan yang ringkas dan benar tentang peristiwa heroik tersebut serta makna dari perang kota tersebut . Hal ini mendorong akan munculnya ide perancangan novel grafis yang mampu memberikan penjelasan serta menarik anak muda yang tertarik pada peristiwa heroik dengan menyertakan gambar visual, agar warga muda di Surabaya saat ini sadar bahwa mereka berdiam di tempat (kota) terjadinya peristiwa penting dalam sejarah tegaknya Indonesia Merdeka dan akhirnya diakui dunia. Di dalam hasil kuisisioner yang perancang buat sebanyak 92,3% responden dari hasil data kuisisioner tertarik akan kisah peristiwa sejarah perang 10 November 1945 di Surabaya dan 7,7% responden yang hanya menganggap biasa saja. Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak anak muda yang tertarik dengan peristiwa heroik 10 November 1945 di Surabaya.

Bagaimana kisah sejarah perang 10 November 1945 di Surabaya menurut anda ?

52 tanggapan

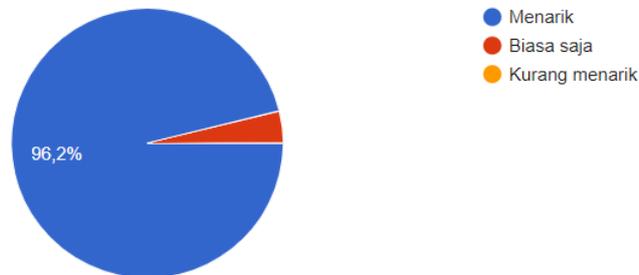


Gambar 1.1 Hasil kuisisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dari data pengumpulan kuisisioner untuk ketertarikan target audiens atau anak muda generasi milenial akan sejarah yang ada di Indonesia.

Bagaimana tanggapan anda mengenai kisah peristiwa heroik ?

52 tanggapan

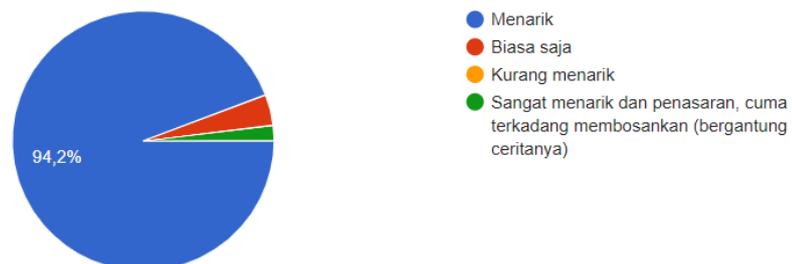


Gambar 1.2 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut data yang didapat sebanyak 96,2% dari 52 orang tertarik akan kisah peristiwa yang heroik. Maka dari itu, perancang akan merancang sebagaimana kisah yang ada di dalam sejarah 10 November ini menjadi sangat dramatis akan kisah Heroiknya. Mayoritas responden tertarik akan cerita sejarah 94,2% menyukai sejarah.

Bagaimana tanggapan anda mengenai sejarah ?

52 tanggapan



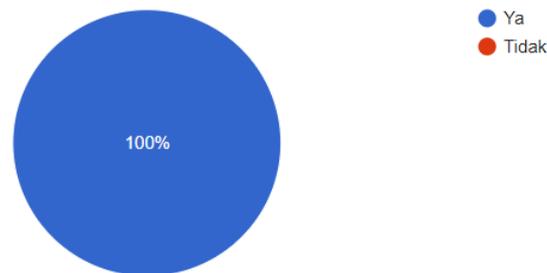
Gambar 1.3 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Banyak anak muda yang setuju akan pentingnya sejarah untuk diketahui oleh generasi muda sekarang, 100% dari 51 responden yang menanggapi setuju dengan hal itu. Maka dari itu perancang akan membuat buku dengan sebaik mungkin agar dapat menarik kembali minat anak

muda tentang sejarah di Indonesia, dikarenakan pentingnya sejarah bagi generasi muda untuk tidak melupakan sejarah dan meneruskan perjuangan para pahlawan yang gugur dengan sifat atau tindakan yang baik.

Apakah sejarah sangat penting untuk diketahui oleh generasi muda sekarang ?

51 tanggapan

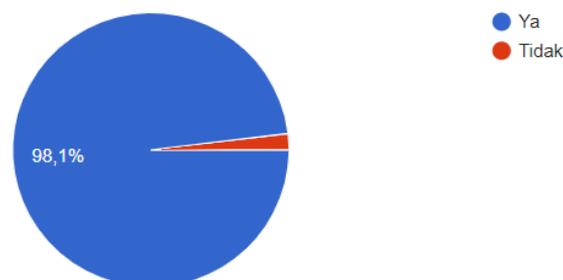


Gambar 1.4 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut data yang didapat dari kuisioner sebanyak 98,1% dari 52 responden yang menanggapi, bahwa buku cerita sejarah yang menggunakan gambar visual mampi menarik minat baca anak muda. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, memang banyak anak muda sekarang yang lebih menyukai budaya membaca dengan gaya gambar visual.

Apakah cerita sejarah dalam buku yang menggunakan gambar visual mampu menarik minat baca anak muda ?

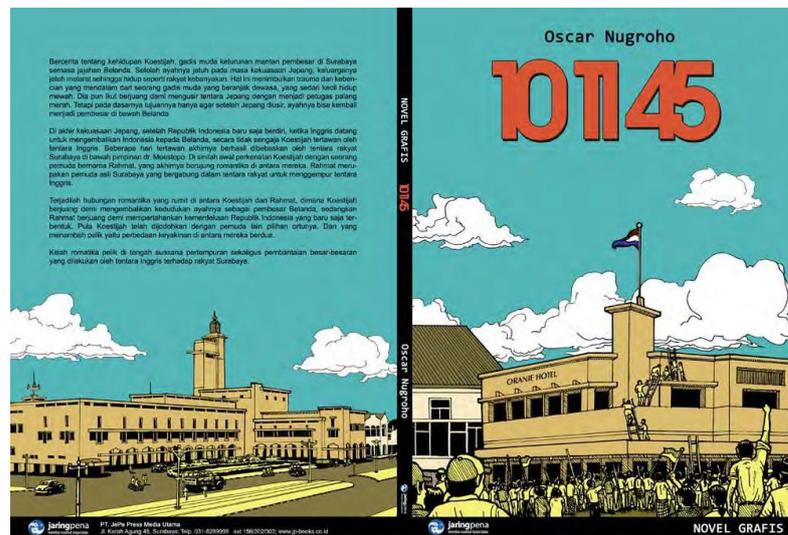
52 tanggapan



Gambar 1.5 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Namun yang sebenarnya sudah ada perancangan yang membuat novel grafis dengan tema pertempuran 10 November. Novel grafis yang ditulis oleh Eko Oscar Nugroho mahasiswa ITS jurusan Desain Produk Industri, yang berisikan tentang peristiwa 10 November 1945 di

Surabaya namun isi cerita yang di karakter utamai oleh ibu Koestijah selaku tokoh nyata narasumber dalam depth interview. Novel grafis yang menggunakan gaya gambar yang semi realis, menggunakan format warna hitam putih. Serta alur cerita yang berbeda, alur yang menceritakan secara umum peristiwa 10 November berdasarkan cerita dari narasumber yang lebih menceritakan dengan dramatisasi romance.



Gambar 1.6 Novel Grafis Oscar Nugroho  
(Sumber: <https://docplayer.info/62570582-Tugas-akhir-perancangan-novel-grafis-bersetting-pertempuran-10-november-eko-oscar-nugroho.html>)

Berdasarkan data yang ada, bahwa sebelumnya buku Novel Grafis bertemakan 10 November sudah pernah ada yang membuat, maka dari itu perancangan ini akan membedakan dari sudut pandang, alur cerita, tokoh utama, dan lainnya. Dari perbedaan sudut pandang cerita,

sudah dapat dibedakan dengan cerita yang perancang akan tulis di isi buku, dengan menentukan chapter-chapter tanggal peristiwa cerita yang spesifik dan sesuai fakta pada setiap peristiwa yang diambil dari buku Des Alwi yang merupakan pelaku peristiwa 10 November pada saat itu. Tokoh utama yang diadaptasi yaitu Des Alwi, yang merupakan anak angkat dari wakil presiden Moh Hatta, Des Alwi merupakan tokoh sejarawan, pelaku sejarah, dan saksi peristiwa pada pertempuran 10 November 1945. Perbedaan lainnya dari isi cerita buku yang akan dibuat yaitu dari segi dramatisasinya yang lebih mengarah ke sifat Heroik, akan digambarkan dengan suasana yang bergelora, panas, dan adrenalin, serta dengan visual gambar yang melebih-lebihkan sifat drama heroiknya. Perbedaan lainnya lagi yaitu dari gaya gambarnya yang sudah ditentukan oleh perancang, yaitu gaya gambar seperti Tintin atau nama gaya gambar yang sebenarnya yaitu *Ligne Claire*. Dari penjelasan di atas sudah menggambarkan perbedaan dari perancangan ini dengan yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu yang nantinya menjadi point pembeda adalah cerita dari sudut pandang yang mana belum pernah diceritakan oleh sudut pandang pembeda, gaya gambar, isi cerita yang bersifat drama heroik, serta karakter tokoh utama yang diadaptasi dari pelaku peristiwa itu sendiri. Hal pembeda itu sangat jelas dari sudut gaya gambar yang digunakan, gaya gambar Eko Oscar Nugroho menggunakan gaya gambar yang semi-realist dan tidak menggunakan warna, serta isi buku yang full akan panel gambar Komik, sedangkan gaya gambar penulis menganut gaya gambar *Ligne Claire* yaitu gaya gambar yang menegaskan garis outline, dan menggunakan isi komik yang berwarna pop, serta isi buku yang tidak semua menggunakan panel komik, melainkan adanya penggunaan halaman yang bersifat Novel yaitu dengan tulisan saja, namun ditambahkan dengan desain background agar tidak membosankan.

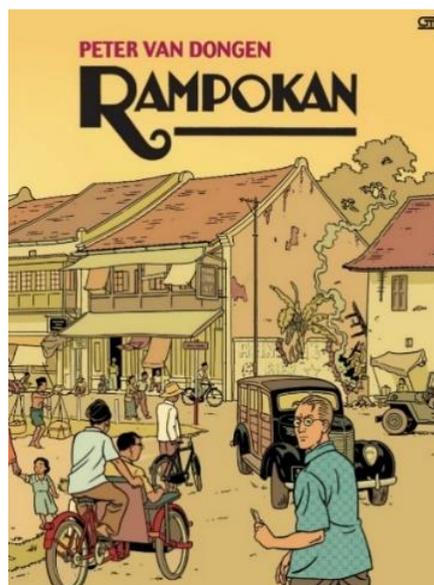
Fenomena lain yaitu *Ligne Claire* dan gaya gambarnya di masyarakat. *Ligne Claire* merupakan Ilustrasi yang banyak dikenal masyarakat dengan sebutan gaya gambar Tintin di Indonesia. Ilustrasi sendiri adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *illustratie* yang berarti suatu hiasan dengan gambar. Secara, ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjelaskan suatu kejadian. Menurut ahli, “ilustrasi adalah sebuah gambar yang melukiskan tujuan tertentu seperti contohnya pada cerpen” (Soedarso,1990). Menurut ahli lainnya juga berpendapat bahwa ilustrasi adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan seni rupa. “Ilustrasi ini dapat menjelaskan tentang makna dari sebuah tulisan sehingga mampu membantu pembaca untuk memahami makna dari tulisan tersebut” (Rohidi,1984).

Pada 10 Januari 1929, seseorang bernama asli Georges Prosper Remi (Herge) menuliskan dan menggambarkan ilustrasi yang bernama Tintin untuk surat kabar Belgia, yang bernama *Le Vingtieme Siecle*. Pada 1946, Herge menerbitkan *Le Journal de Tintin* untuk menerbitkan 24 album Tintin. Tintin itu terbit hingga 1976 ketika Tintin dan Picaros diterbitkan. Gaya komik menampilkan garis-garis hitam yang kuat, warna solid seragam, latar belakang, dan tingkat kepentingan yang serupa diberikan untuk setiap detail di panel. Gaya ini disebut *Ligne claire* dan dipopulerkan oleh *The Adventure of Tintin*, serangkaian buku komik. Hergé tidak selalu mengilustrasikan seri komiknya, yang awalnya diterbitkan pada tahun 1929 menggunakan gaya ini, tetapi karya-karya tersebut berkembang menjadi hasil akhirnya.

*Ligne claire* adalah istilah Perancis dan diterjemahkan menjadi "garis yang jelas" dalam bahasa Inggris karena penekanan pada garis yang kuat, memecah belah dan pencampuran serta naungan minimal yang digunakan dalam garis atau gambar.

Selama tahun 1960-an, *ligne claire* mulai menghilang mendukung karya ilustrasi yang lebih modern. Namun, selama 1980-an gaya tersebut muncul kembali. Ini sering digunakan untuk membangkitkan rasa nostalgia.

Rampokan Java adalah novel grafis karya Peter van Dongen pada tahun 1998. Ia mengisahkan perjuangan koloni Indonesia untuk menjadi bebas dari Belanda. Ia menggunakan gaya *ligne claire* untuk secara sengaja menarik koneksi antara dirinya dan *The Adventures of Tintin* "untuk secara sengaja memohon konten kolonial yang dipertanyakan dari komik-komik Tintin lama" (Dafna,2006).



Gambar 1.7 Contoh gaya gambar *Ligne Claire* Rampokan  
(Sumber: <https://www.gpu.id/book-detail/92530/rampokan-jawa-selebes->)



Gambar 1.8 Contoh gaya gambar *Ligne Claire* Tintin  
(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Petualangan\\_Tintin](https://id.wikipedia.org/wiki/Petualangan_Tintin))

Gaya gambar milik Herge, yang disebut *Ligne claire* ini sebenarnya menarik untuk diangkat, dan sepertinya konteks dalam sejarah 10 november jika diceritakan kembali dengan adaptasi gaya gambar *Ligne claire (clear lines)* akan sesuai. Dengan melalui data menurut jurnal dari Ariel Hutomo Kaspar (AHK) tentang buku ilustrasi Bung Tomo bahwa perancangan dengan adaptasi gaya gambar visual *Ligne claire (clear lines)* yang dipelopori Herge mampu menghasilkan penyampaian materi sejarah dengan ilustrasi yang fun, tidak terlalu formal, serta dapat menarik minat anak muda (Kaspar.2016).

Fenomena lain dari poster pilpres Jokowi, karya dari Hari Prast khususnya untuk pemilihan ilustrasi ala Tintin (*Ligne claire*) karena ingin menonjolkan kesamaan karakter Jokowi dengan Tintin yang sama-sama suka blusukan, rendah hati, peduli sosial, cinta keberagaman. Istilah dari Hari Prast “Bukan superhero, tapi mau bekerja keras” (“Demokrasi Ala Demokreatif”,2015)

Sejarah dari Tintin yang tepatnya pada 10 Januari 1929, Tintin memulai debutnya dengan diperkenalkan ke publik. Tintin yang digambarkan sebagai wartawan muda ini memulai pengenalannya saat disisipkan pada surat kabar *Le Petit Vingtieme* di Belgia. Herge yakin bahwa hadirnya Tintin dalam surat kabar ini mampu mendapatkan perhatian orang dan bisa dikembangkan dengan alur cerita yang lebih beragam. Dilansir dari *hergemuseum.org*, petualangan Tintin diterbitkan pertama kali dalam warna hitam putih dan ditujukan untuk pembaca kalangan muda. Terinspirasi pada industri film yang baru berkembang, Herge

kemudian mengembangkan alur ceritanya berdasarkan situasi politik internasional pada abad ke-20 (Pratama, 2019)

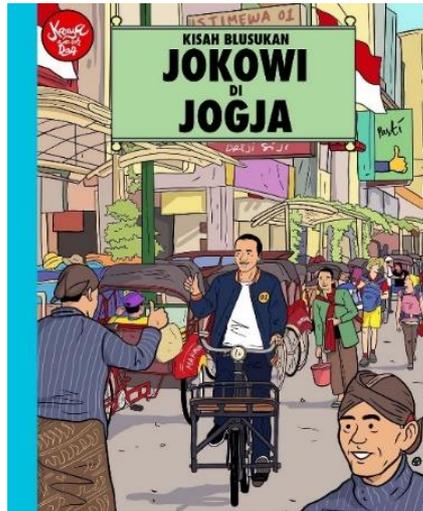
Dalam perancangan ini meyakini bahwa dengan menggunakan gaya gambar *Ligne claire* akan dapat menarik minat anak muda, melalui contoh unggahan ilustrasi Jokowi oleh Hari Prast di akun Instagramnya, ia mengunggah ilustrasi Jokowi dan Prabowo bergaya komik eropa *Ligne claire*, dalam ilustrasinya, unggahan tersebut mendapat lebih dari 15.000 likes



Gambar 1.9 Ilustrasi *Ligne Claire* Jokowi dan Prabowo

(Sumber: [https://www.instagram.com/p/Bz2Go9RnGj/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bz2Go9RnGj/?utm_source=ig_web_copy_link))

Dengan Ilustrasi sebagai penyampaian pesan dan komunikasi pada audien, dari itu meyakini bahwa ilustrasi dengan gaya gambar "*Ligne claire*" punya keunggulan penyampaian pesan kepada audien, contohnya adalah buku demokreatif: kisah blusukan Jokowi, dan poster Jokowi pada saat pilpres, yang notebene pemilihnya adalah anak muda generasi milenial, oleh karena itu, penulis meyakini bahwa sebenarnya gaya ilustrasi ini menarik untuk diangkat lebih jauh untuk menceritakan bagaimana pola pertempuran peristiwa 10 November 1945 dapat disajikan oleh gaya gambar ini. Untuk pemilihan audien, penulis memilih segmen anak muda generasi milenial melalui kuisisioner, untuk diperdalam kembali apakah gaya ilustrasi ini lebih disukai oleh anak muda generasi milenial yang berumur 19-23 tahun. Hal ini bertujuan agar eksplorasi dalam karakteristik ilustrasi yang dibentuk nanti bisa memiliki alur yang jelas.



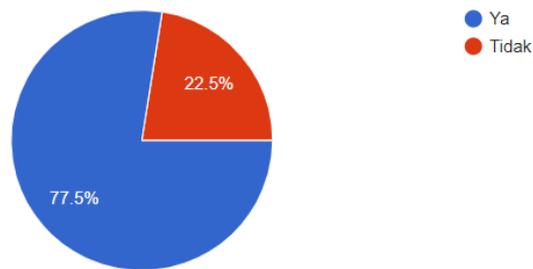
Gambar 1.10 Contoh gaya gambar *Ligne claire* Jokowi  
(Sumber: <https://twitter.com/yogaadh/status/1110369252303765505>)

Dari yang sudah dibahas diatas, untuk menguatkan pendapat bahwa gaya gambar Tintin itu sesuai jika diangkat sebagaimana menceritakan pola pertempuran 10 November. Oleh karena itu menurut jurnal dari (Kaspar.2016) bahwa gaya gambar visual *Ligne Claire* mampu menghasilkan penyampaian materi sejarah dengan ilustrasi yang fun, tidak terlalu formal, serta dapat menarik minat anak muda.

Dari perancangan ini penulis mengumpulkan data kuisisioner yang telah didapat melalui google form untuk memperkuat gaya gambar dan dari hasil kuisisioner penulis mendapatkan data bahwa (97.4%) dari 40 orang pernah melihat gaya gambar Tintin. Dan (77.5%) dari 40 orang menyukai gaya gambar tersebut. Gaya gambar Tintin ini (64.1%) melihat di TV, (23.1%) di komik, (12.8%) di Internet. Menurut respon dari hasil kuisisioner sebanyak (45%) dari 40 orang tingkat popularitas dari gaya gambar Tintin ini populer. Dan (81.6%) dari 40 orang responden yang menurutnya gaya gambar ini cocok untuk anak muda. Dari hasil data kuisisioner diatas menguatkan bahwa gaya gambar *Ligne Claire*/Tintin ini sangat cocok untuk diangkat. Yang menguatkan juga bahwa lebih banyak anak muda yang menyukai gaya gambar ini.

Apakah anda menyukai gaya gambar Tintin?

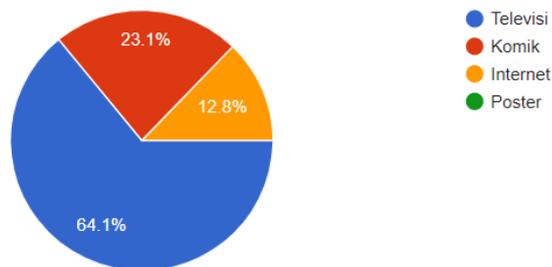
40 responses



Gambar 1.11 Hasil kuisioner Google form (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dimana anda melihat gaya gambar Tintin?

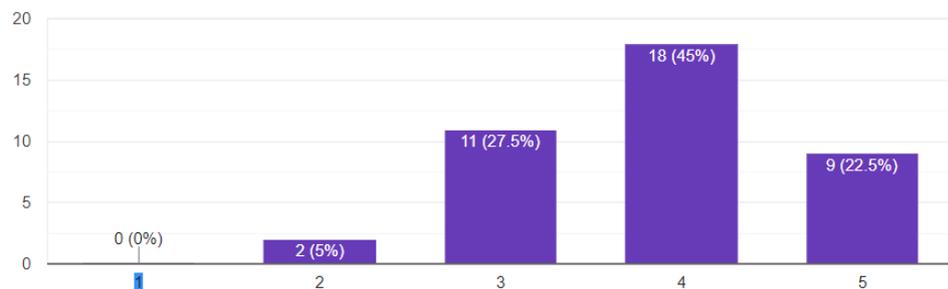
39 responses



Gambar 1.12 Hasil kuisioner Google form (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut anda, seberapa jauh tingkat popularitas gaya gambar Tintin?

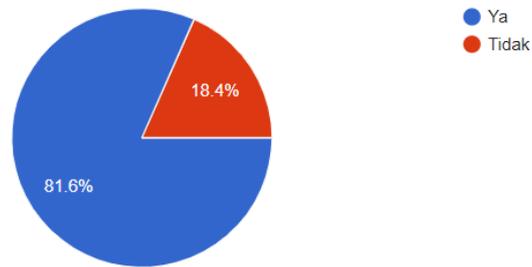
40 responses



Gambar 1.13 Hasil kuisioner Google form (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Apakah menurut anda, gaya gambar Tintin cocok untuk anak muda ?

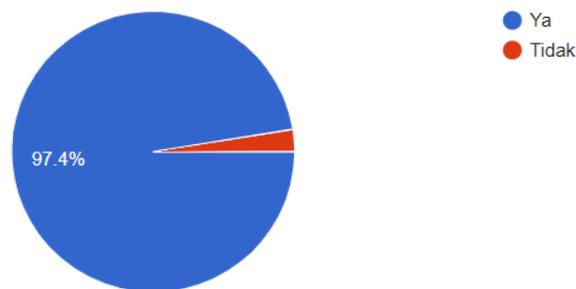
38 responses



Gambar 1.14 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Apakah anda pernah melihat film kartun Tintin?

39 responses



Gambar 1.15 Hasil kuisioner Google form  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dan menurut artikel dari (Pratama,2019 Kompas Online) yang dilansir dari *hergemuseum.org* bahwa petualangan Tintin diterbitkan pertama kali dalam warna hitam putih dan ditujukan untuk pembaca kalangan muda.

Jadi, oleh karena itu untuk menyelesaikan fenomena permasalahan, akan dilakukan perancangan sebuah novel grafis dengan gaya *Ligne Claire* karena ini sangat tepat, dan punya determinan yang kemungkinan menurut (Kaspar, 2016) gaya gambar ini cocok untuk kalangan anak muda. Kenapa? karena gaya gambar ini simple, jelas, lugas, dan juga berdekatan dengan anak-anak muda, yaitu dari sejarah Tintin itu sendiri.

Dari semua hal yang sudah dijelaskan, maka akan dilakukan sebuah perancangan novel grafis, dengan novel grafis menggunakan teknik Ilustrasi *Ligne Claire* untuk penggambaran visualnya, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari sebuah komik dan dengan

menggunakan konten cerita yang lebih berat dan panjang, serta kompleks. Dikarenakan komik juga adalah Novel Grafis, tetapi Novel Grafis belum tentu komik, karena konten cerita yang dimuat lebih kearah sastra dalam bertutur. Berbeda dengan komik, novel grafis ceritanya lebih spesifik, unik, dan kompleks, kadang hanya bisa dinikmati kalangan umur tertentu. Perbedaan halaman juga biasanya komik itu tipis, tapi serinya banyak. Novel grafis halamannya banyak, bisa sampai ratusan, tapi serinya tak panjang, satu buku selesai ceritanya (Mirna.2008 Kompas Online).

Dari pengamatan observasi yang perancang lakukan, menyimpulkan data bahwa komik merupakan media yang paling banyak diminati dari segi budaya anak remaja milenial yang lebih menyukai buku bacaan dengan gambar, namun ada juga yang menyukai bacaan buku tanpa gambar seperti novel, maka dari itu perancang menemukan ide gagasan untuk menggabungkan Novel dengan adanya gambar visual untuk menarik minat baca kalangan pemuda milenial. “Sebelum *Graphic Novel* bisa dikatakan sebuah pergerakan, format dan sebuah form, atau dengan kata lain komik dengan format yang panjang, atau album *Graphic Novel* bergambar.” (Einser, Will. Comics and Sequential Art)

## 1.2 Identifikasi Masalah

- a. Peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya merupakan pertempuran terbesar dalam sejarah di Indonesia, pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan melawan sekutu, peristiwa tersebut melatarbelakangi sebutan Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan.
- b. Mayoritas anak muda juga menganggap peristiwa sejarah 10 November 1945 sebagai kisah bersejarah terbesar yang pernah terjadi di Surabaya. Namun sebagian besar dari mereka masih belum mengetahui dengan jelas peristiwa perang 10 November 1945 yang terjadi di Surabaya.
- c. Menurut wawancara terhadap penjual buku, sangat jarang adanya buku yang menceritakan tentang peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dengan spesifik, bisa dibilang buku yang seperti itu susah ditemukan.
- d. Berdasarkan observasi penulis kebanyakan buku yang ada banyak berupa novel bacaan, dengan sedikit gambar visual. Dan juga sedikitnya buku sejarah peristiwa 10 November yang menggunakan teknik Ilustrasi.
- e. Menurut observasi penulis diperpustakaan, sedikitnya apresiasi remaja terhadap buku bacaan bertema sejarah.

- f. Menurut observasi penulis kebanyakan buku sejarah yang dijual itu berisikan cerita peristiwa yang umum di Indonesia, sangat langka nya buku yang menceritakan secara spesifik tentang peristiwa 10 November.
- g. Banyak anak muda menyatakan tertarik membaca kembali karya novel grafis yang mengangkat cerita sejarah dan budaya di Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ditentukan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana merancang media penyampaian pesan dan komunikasi terhadap peristiwa 10 November 1945 Surabaya melalui media buku ilustrasi dengan teknik *Ligne claire* sehingga mampu untuk mengingatkan kembali akan sejarah peristiwa tersebut kepada anak muda, dan memberikan keefektifitasan gaya *ligne claire* ini dalam konteks penyampaian materi sejarah melalui ilustrasi yang fun, tidak terlalu formal, serta dapat menarik minat remaja?

### 1.4 Batasan Masalah

- a. Perancangan ini berfokus pada pembuatan buku Novel Grafis peristiwa 10 November 1945 dengan teknik *Ligne claire*
- b. Pembahasan yang ada di dalam buku hanya menjelaskan tentang kisah penting perjuangan arek-arek suroboyo pada sebelum hingga sesudah puncak peristiwa 10 November 1945 tersebut.
- c. Konten pada perancangan buku ilustrasi novel grafis ini meliputi cerita peristiwa 10 november dengan ilustrasi *Ligne claire*.
- d. Novel grafis ini mengambil isi bahan dari buku Des Alwi: “Pertempuran Surabaya November 1945” PT Bhuana Ilmi Populer, Jakarta 2012
- e. Novel Grafis mengambil isi bahan dari E-book Tim Ahli Cagar Budaya Surabaya: “Pasak Sejarah Indonesia Kekinian, Surabaya 10 Nopember 1945” Pemerintah Kota Surabaya, Surabaya November 2018.

### 1.5 Tujuan Perancangan

- a. Memperkenalkan kembali sejarah peristiwa 10 November 1945 kepada anak muda generasi milenial sekarang.

- b. Menghasilkan buku ilustrasi Novel Grafis tentang sejarah peristiwa 10 November 1945 yang menjelaskan perjuangan arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia
- c. Mampu mengenalkan lebih dalam kisah peristiwa 10 November 1945.
- d. Menggerakkan rasa nasionalisme dalam menghormati jasa para pahlawan di perang 10 November.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- a. Menambah ilmu lebih dalam tentang sejarah besar yang ada di Indonesia.
- b. Menambah wawasan akan asal usul terbentuknya hari pahlawan 10 November
- c. Meningkatkan pengetahuan sejarah dalam bentuk ilustrasi, agar audiens tidak bosan
- d. Mempermudah audiens dalam mengetahui alur kisah peristiwa 10 November dengan jelas
- e. Meningkatkan perhatian anak muda generasi sekarang akan sejarah yang sudah ada di Indonesia
- f. Meningkatkan rasa nasionalisme
- g. Menambahkan rasa hormat pada jasa para pahlawan yang gugur
- h. Meningkatkan jiwa Bela Negara pada anak muda dengan melalui buku ini
- i. Mengetahui bahwa gaya gambar *ligne Claire* lebih efektif untuk anak muda.